

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS  
PADA PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH  
BOARDING SCHOOL PRAMBANAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun Oleh:**

**NURUL FITRIA**

**NIM. 10411080**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitria

NIM : 10411080

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesajaranaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Yang menyatakan



**Nurul Fitria**  
NIM: 10411080





KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. MarsdaAdisucipto, Telepon( 0274 ) 515856  
Fax ( 0274 ) 552230 Yogyakarta 55221

### KETERANGAN BERJILBAB

Nomor : UIN.02/DT.III/PP.00.9/ /2013

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nurul Fitria  
Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 28 Oktober 1991  
Nomor Induk Mahasiswa : 10411080  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VII(Tujuh)  
Alamat di Yogyakarta : Jln. Nglarensari No. 119, RT: 04/RW: 24, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta

berdasarkan rekam data dan jejak pada Fakultas, mahasiswa tersebut kami nyatakan sebagai: Mahasiswa yang menggunakan jilbab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Mei 2014  
Yang Menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK KESEHATAN BENCANA  
TGL. 20  
73FE7ACF176328946  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP  
Nurul Fitria  
N.M. 10411080





## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Nurul Fitria  
Lamp : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Fitri  
NIM : 10411080  
Judul Skripsi : Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Spiritualitas pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan, Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 Mei 2014  
Pembimbing

**Drs. Nur Munajat, M.Si**  
NIP. 19680110 199903 2 001





**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.2 / DT/ PP.01.1/111/2014

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PADA  
PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL  
PRAMBANAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurul Fitria

NIM : 10411080

Telah dimunaqosahkan pada : Hari Senin, 9 Juni 2014

Nilai Munaqosah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Drs. Nur Munajat, M.Si.

NIP. 19680110 199903 2 001

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M. Ag

NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Dr. Usman, SS, M. Ag

NIP. 19610304 199203 1 001

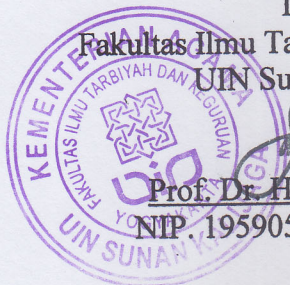
Yogyakarta, 27 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005



## MOTTO

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (QS. Al-Hijr : 29)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun nuzul dan Hadits Shahih*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal. 263

## **PERSEMBAHAN**

Sebagai tanda hormat dan bakti, skripsi ini saya persembahkan kepada:

*Almamaterku tercinta Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## ABSTRAK

Nurul Fitria. *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Spiritualitas pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014. Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan kebudayaan modern sekarang ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan manusia untuk menjerumuskan manusia pada sekularisme, kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual, dan dehumanisasi. Rasa kemanusiaan, kejujuran, dan moralitas kehilangan kendali, watak atau karakter tidak bermoral kian marak terjadi di negeri ini, sudah saatnya peserta didik mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa. Tidak hanya intelektual saja yang tinggi, melainkan spiritualitas juga. Muhammadiyah Boarding School merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kader Muhammadiyah berlandaskan Al-qur'an dan As-sunnah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan spiritual di SMP MBS Prambanan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak setelah adanya upaya peningkatan spiritual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik di SMP MBS Prambanan Yogyakarta, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya dan bagaimana dampak setelah adanya upaya meningkatkan spiritualitas di SMP MBS Prambanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SMP MBS Prambanan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber dan teknik serta mengkombinasikan dengan teori.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) upaya sekolah dalam meningkatkan spiritual, antara lain: melalui materi pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, sholat wajib berjamaah, sholat sunnah, serta puasa sunnah senin dan kamis, kajian rutin keislaman, mengadakan pembelajaran Al-quran (Tahsin dan Tahfidz). (2) Faktor pendukung, antara lain: Letak sekolah yang jauh dari keramaian kota, kegiatan-kegiatan keislaman yang sudah dijadwalkan (harian, pekanan, bulanan dan tahunan), Tersedianya sarana-prasana, kompetensi pendidik yang memadai, peraturan-peraturan yang ketat, organisasi IPM. Faktor Penghambat, antara lain: Mental peserta didik, ruang gerak peserta didik yang kurang luas, sarana-prasarana umum yang belum lengkap. (3) Hasil upaya meningkatkan spiritualitas, yaitu: *Sekolah*, pandangan baik dari masyarakat dan lembaga pendidikan lain, tanggung jawab pihak sekolah lebih besar. *Peserta didik*, kemampuan membaca, menghafal, dan memahami ajaran sumber Islam yang meliputi Al-qur'an dan As-sunnah, meningkatkan kebiasaan beribadah, tertanamnya jiwa kedisiplinan peserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, menghargai, menghormati, dan kekeluargaan.



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْغَفُورِ، الَّذِي جَعَلَ فِي الْإِسْلَامِ الْحَنِيفِ الْهُدَى وَالنُّورَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Spiritualitas di Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Nur Munajat, M.Si. selaku dosen Pembimbing Skripsi dan Penasehat Akademik yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.
4. Segenap dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ustadz Agus Yuliyanto, S.Ag, selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti dan memudahkan penulis dalam penelitian.
6. Segenap Assatidz dan Assatidzah SMP MBS yang selalu mensupport dan membantu dalam penyelesaian penelitian di MBS.
7. Abah dan Ibu tercinta, sebagai inspirasi bagi penulis dalam mencari ilmu. Senantiasa memberi motivasi, merawat, membesarkan dan membiayai pendidikan penulis. Entah dengan kata-kata apa untuk bisa mengungkapkan rasa terimakasih dan tidak pernah lelah mendoakan penulis dan memberikan dukungan penuhnya. "*Ukhibukuma fillah*".
8. Kakakku tersayang, Syaifudin Zuhri yang senantiasa mensupport, memberi semangat dan memberi saran penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Madrasah Tsanawiyah YATPI Godong, Ponpes Al-Falah, MAN Lasem dan Ponpes Al-Hamidiyah Lasem, Rembang yang telah mengasah kemampuan penulis dalam bidang agama serta menuntun penulis untuk menemukan spiritualitas.
10. Teman-teman angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan motivasi berbentuk moril maupun materil.
11. Sahabat-sahabat PAI B yang telah memberi masukan, motivasi, dan spirit, disanalah tempat penggalian intelaktualisme penulis di mulai.
12. Sahabat-sahabatku tercinta Pondok Pesantren Enterpreneur Islam Terpadu Darul Falah yang selalu menebarkan senyuman, memberi suport dan selalu



mengingatkan untuk senantiasa memenuhi hasanah spiritual.

13. Adik-adik MBS yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan senantiasa menebarkan senyum dan candaanya.
14. Organisasi kampus KAMMI, LDK, LDF yang telah mengajari penulis tentang jiwa pemimpin, ukhuwah islamiyah, dakwah lillah yang penuh tantangan, kebersamaan dan kesahajaan.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 20 Juni 2014  
Penyusun

**Nurul Fitria**  
NIM: 10411080

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....  | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....   | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....  | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....  | vi   |
| HALAMAN ABSTRAK.....   | vii  |
| HALAMAN KATA PENGANTAR.....  | viii |
| HALAMAN DAFTAR ISI .....   | xi   |
| HALAMAN DAFTAR TABEL .....   | xiii |
| HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....  | xiv  |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....  | xv   |
| BAB I. PENDAHULUAN   |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....  | 6    |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....   | 7    |
| D. Kajian Pustaka .....  | 8    |
| E. Landasan Teori .....  | 11   |
| F. Metode Penelitian .....   | 23   |
| G. Sistematika Pembahasan.....   | 29   |
| BAB II. GAMBARAN UMUM SMP MUHAMMADIYAH<br>BOARDING SCHOOL PRAMBANAN SLEMAN<br>YOGYAKARTA |      |
| A. Identitas Sekolah.....  | 32   |
| B. Sejarah Berdirinya Sekolah.....   | 32   |
| C. Visi dan Misi .....   | 34   |
| D. Struktur Organisasi .....   | 36   |
| E. Struktur Kurikulum Mapel PPM MBS dan<br>Mapel DINAS .....                             | 42   |
| F. Perkembangan Muhammadiyah Boarding School .....                                       | 46   |
| G. Pengembangan Sumber Daya Manusia .....  | 51   |
| H. Pengembangan Sarana Teknologi dan Informasi .....                                     | 52   |



|   |            |
|---|------------|
| I. Media Promosi Sekolah .....  | 53         |
| J. Prestasi Siswa .....   | 53         |
| K. Sekilas Kema'hadan Muhammadiyah Boarding<br>School (MBS) Yogyakarta.....   | 63         |
| <b>BAB III. UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN<br/>SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SMP<br/>MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS)<br/>PRAMBANAN YOGYAKARTA</b> |            |
| A. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Spiritualitas di<br>SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan<br>Yogyakarta.....                                   | 71         |
| B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan<br>Spiritualitas di MBS.....  | 100        |
| C. Dampak dalam Peningkatan Spiritualitas terhadap peserta<br>didik di SMP MBS Prambanan.....   | 113        |
| <b>BAB VI. PENUTUP</b>  |            |
| A. Kesimpulan .....   | 122        |
| B. Saran .....  | 126        |
| C. Kata Penutup .....   | 127        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>128</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>130</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Tabel I    | : Struktur Organisasi Pondok Moder MBS..... | 36 |
| Tabel II   | : Struktur Organisasi SMP MBS.....          | 41 |
| Tabel III  | : Struktur Kurikulum Mapel PPM MBS .....    | 42 |
| Tabel IV   | : Struktur Kurikulum Mapel Dinas .....      | 45 |
| Tabel V    | : Perkembangan MBS .....                    | 47 |
| Tabel IX   | : Jumlah Kelas dan Santri SMP MBS.....      | 49 |
| Tabel VI   | : Daftar Prestasi Siswa .....               | 54 |
| Tabel XVI  | : Struktur Kema'hadan.....                  | 64 |
| Tabel XVII | : Jadwal Kegiatan.....                      | 68 |



## **DAFTAR GAMBAR**

|             |                                      |     |
|-------------|--------------------------------------|-----|
| Gambar I    | : Bukti Seminar Proposal .....       | 181 |
| Gambar II   | : Kartu Bimbingan Skripsi .....      | 182 |
| Gambar III  | : Sertifikat PPL I .....             | 183 |
| Gambar IV   | : Sertifikat PPL-KKN Integratif..... | 184 |
| Gambar V    | : Sertifikat ICT .....               | 185 |
| Gambar VI   | : Sertifikat TOEFL .....             | 186 |
| Gambar VII  | : Sertifikat TOAFL .....             | 187 |
| Gambar VIII | : Sertifikat .....                   | 188 |
| Gambar IX   | : Daftar Riwayat Hidup.....          | 189 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|               |                                      |     |
|---------------|--------------------------------------|-----|
| Lampiran I    | : Bukti Seminar Proposal .....       | 181 |
| Lampiran II   | : Kartu Bimbingan Skripsi .....      | 182 |
| Lampiran III  | : Sertifikat PPL I .....             | 183 |
| Lampiran IV   | : Sertifikat PPL-KKN Integratif..... | 184 |
| Lampiran V    | : Sertifikat ICT .....               | 185 |
| Lampiran VI   | : Sertifikat TOEFL .....             | 186 |
| Lampiran VII  | : Sertifikat TOAFL .....             | 187 |
| Lampiran VIII | : Sertifikat .....                   | 188 |
| Lampiran IX   | : Daftar Riwayat Hidu.....           | 189 |
| Lampiran X    | : Sertifikat . .....                 | 190 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebudayaan modern sekarang ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Disatu sisi, gelombang globalisasi peradaban dunia dan informasi lintas sektoral dan lintas agama telah mengantarkan manusia ketingkat pencapaian ilmu dan teknologi. Namun, disisi lain sejalan dengan hal itu juga menjerumuskan manusia pada sekularisme, kegersangan moral spiritual, kekejaman intelektual, dan dehumanisasi (kehilangan nurani dan jati diri). Rasa kemanusiaan, kejujuran, dan moralitas telah menyusut dan kehilangan kendali. Sebagian besar orang disibukkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari (mencari makan dan memuaskan nafsu), sehingga terkadang melupakan apa yang menjadi tugas, tanggung jawab dan panggilan hidupnya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah Swt untuk menyembah-Nya. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surat ad-Dzariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>1</sup>*

Dengan melihat fenomena sekarang ini, sering kita jumpai berita terkait kriminalitas yang dilakukan oleh peserta didik seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media,

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun nuzul dan Hadits Shahih*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal. 523.

baik media cetak maupun media elektronik. Siswa sekolah yang melakukan tawuran (perkelahian antar remaja) yang tidak sedikit menelan korban, pelecehan seksual yang dilakukan anak dibawah umur, pencurian yang dilakukan pelajar, dan lain-lain. Sekarang ini watak atau karakter tidak bermoral kian marak terjadi di negeri ini, sudah saatnya peserta didik mengakhirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.

Melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengindikasikan bahwa pendidikan yang bersifat formal (*sekolah*) masih bersifat pengajaran atau pemberian informasi dalam bentuk mentah kepada peserta didik, karena pembelajaran yang terjadi hanyalah bersifat "*transfer of knowledge*". Sementara itu, dari sisi afeksinya kurang diperhatikan, sehingga proses "*transfer of value*" kurang maksimal. Pendidikan seharusnya mengajarkan bagaimana cara bersikap dengan *moral-ethic*, bukan hanya mengajarkan pola pembelajaran yang membentuk insan pembelajar yang cakap dalam ranah kognisi belaka.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan dalam Bab II Pasal 3 bahwa: "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada*

*Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*<sup>2</sup>

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan intelektual saja, melainkan spiritualitas juga. Karena tujuan dari pendidikan adalah menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Berbicara mengenai lembaga pendidikan yang bersifat formal (*sekolah*), pada masa sekarang ini banyak sekali sekolah yang mengadakan sekolah berasrama atau sering dikenal dengan *Boarding school*. *Boarding school* memberikan wadah kepada peserta didik untuk lebih intens dalam membentuk kepribadian s ecara perilaku dan tindakan. Selain itu, *boarding school* bertujuan untuk membangun peserta didik yang tidak hanya memahami ilmu-ilmu yang sifatnya kognitif, tetapi juga pembinaan spiritual untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur dan saleh, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang diterapkan kepada mereka.

Muhammadiyah Boarding School atau yang lebih dikenal dengan “MBS” merupakan sekolah yang terletak di Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Sekolah ini terletak di tengah area persawahan, di bawah bukit Boko. Pembangunan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sleman di daerah Prambanan ini bukan tanpa sebab, sekolah yang baru meluluskan

---

<sup>2</sup> Permendiknas no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 3.

satu angkatannya ini, pembangunannya diprakarsai oleh kader Muhammadiyah Prambanan yang prihatin akan banyaknya kader Muhammadiyah yang melalui sekolah Muhammadiyah, namun secara moral kurang mencerminkan kader Muhammadiyah yang sesungguhnya. Untuk itu, kader Muhammadiyah Prambanan berinisiatif untuk membuat lembaga pendidikan berbasis sekolah asrama dengan harapan nilai spiritualitas dan keislaman siswa dapat ditanamkan secara intensif dan terpantau.

Muhammadiyah Boarding School Prambanan merupakan gabungan antara sekolah yang kurikulumnya mengikuti Dinas Pendidikan dan pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk menjadikan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara keilmuan yang bersifat umum tetapi juga memahami dan mendalami ilmu keagamaan. Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah atau klasikal mulai pukul 7.00 WIB sampai jam 15.00 WIB, diteruskan dengan kegiatan pesantren.

Mengenai prestasi peserta didik di MBS, ternyata walau usianya masih tergolong muda, MBS sudah dapat menjadi juara umum musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ) se-Sleman Timur, bahkan dari tahun pertama, sekolah ini telah mengikutinya. Selain itu, prestasi juga datang dari ekstrakurikuler bela diri Tapak Suci. SMP MBS berhasil meraih juara umum pada Kejuaraan Daerah Pencak Silat Tingkat SD, SMP dan SMA yang diadakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta, April 2011 lalu.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sagasitas, "Muhammadiyah Boarding School" <http://sagasitas.org/muhammadiyah-boarding-school/> diakses pada tanggal 8 Oktober 2013, pukul. 16.29 WIB.



Dari data di atas, secara aspek kognitif atau prestasi “MBS” sudah mencapai target. Tetapi realitanya setelah penulis melihat langsung keadaan disana, sekolah tersebut belum bisa maksimal dalam mewujudkan tujuan sekolah dalam membentuk karakter yang mulia pada peserta didiknya, hal itu dikarenakan program tersebut masih tergolong baru dan belum lama berjalan. Masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan kepada spiritualitas beragama. Hal itu dapat ditemukan dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, sebagai berikut:

“Di sini ada anak yang nakal juga mbak. Tidak menaati peraturan yang ada. Bahkan ada yang mencuri, dan itu tidak hanya satu orang. Biasanya setelah yang satu sadar, ada anak lain yang mencuri juga. Kalau sudah masalah mencuri, ustadzah pembinanya langsung yang menangani. Hukumnya adalah disuruh berdiri di depan gedung sekolah atau masjid ketika panas-panas dan memakai kerudung yang berbeda dengan siswa lain.”<sup>4</sup>

Itulah salah satu praktek sikap yang menyimpang dari peserta didik. Bahkan ketika penulis melakukan observasi dilapangan dan mengingat di MBS, salah satu ustadzah pembina menemukan novel dewasa. Ternyata kejadian seperti itu tidak hanya terjadi sekali. Sebelumnya juga ada beberapa kasus yang sama, yaitu menemukan komik atau novel dewasa, dan *hand phone* di kamar-kamar santri.<sup>5</sup>

Hal ini menarik untuk diteliti, karena pelaksanaan program di Muhammadiyah Boarding School Prambanan ini adalah tentang peningkatan

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik SMP kelas VIII di depan kelas, Rabu, 19 Maret 2014, pukul 14.00 WIB.

<sup>5</sup> Observasi di MBS Prambanan, pada hari Selasa, 19 Maret 2014.

spiritualitas yang berdampak pada perilaku, akhlak, moral, etika dan berbudi pekerti mereka. Sekolah ini, memandang bahwa peningkatan akademis diantara peserta didiknya belum cukup untuk membekali hidup dalam zaman sekarang ini, sehingga dalam program-program yang ada di sekolah maupun di pesantren lebih kepada pembentukan spiritualitas yang termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam upaya meningkatkan spiritualitas di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan?
3. Bagaimana Hasil upaya peningkatan spiritualitas bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam upaya meningkatkan spiritualitas di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil upaya peningkatan spiritualitas bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan, Yogyakarta?

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang peningkatan spiritualitas pada perilaku peserta didik di Muhammadiyah Boarding School Prambanan.

#### b. Secara Praktis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah sekolah yang menerapkan program Boarding School kepada peserta didiknya serta peningkatan spiritual, sehingga keadaan tersebut dapat dijadikan contoh dan acuan bagi sekolah lain dalam meningkatkan spiritualitas.
- 2) Untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan tambahan kepada orang tua agar tidak sungkan untuk menitipkan atau

mensekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis asrama, dikarenakan di dalamnya terdapat banyak kelebihan dibandingkan dengan sekolah biasa dan menepiskan anggapan bahwa sekolah berasrama identik dengan mengukungan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah mengadakan penelusuran, penelitian dan penulisan terkait dengan sistem *boarding school* sudah banyak, tetapi belum ditemukan yang ada kaitannya dengan meningkatkan spiritualitas dalam sistem Boarding School di Prambanan. Setidaknya ada beberapa penelitian terdahulu yang dekat hubungannya dengan skripsi ini.

Tulisan skripsi yang pertama ditulis oleh Nurul Aini Kumala Dewi, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2010. Dengan judul "*Eksperimentasi Pendekatan Accelerated Learning dalam Pembelajaran Al-Arabiyah Linnasyi'in di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta tahun 2009/2010 (suatu penelitian eksperimental)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan *Accelerated Learning* dapat meningkatkan kemampuan bahasa arab siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A (kontrol) yang berjumlah 20 siswa dan kelas VII C (eksperimental) yang berjumlah 18 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan *Accelerated Learning* dapat



mempercepat kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, dengan adanya peningkatan, yaitu nilai rata-rata 6,0556.<sup>6</sup>

Skripsi kedua ditulis oleh Iman Nulhakim yang berjudul “*Spiritualitas Bagi Manusia Modern dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*”. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SUKA Yogyakarta, 2007. Hossein, memberikan pembahasan metafisika dengan mendasarkan pada tradisi-tradisi agama yang hadir sepanjang sejarah sebagai solusinya. Metafisika berisi pengetahuan suci. Pengetahuan suci ini ada dalam jantung setiap agama yang berarti wahyu dan menjadi dasar dari sains yang berarti pengetahuan dari manusia. Pengetahuan suci ini disebut *scientia sacra*, dalam al-quran disebut hikmah dan dalam tasawuf disebut ilmu laduni. Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan eksistensi pendidikan Islam di dalam sejarah peradaban manusia, maka rekonstruksi materi diharapkan, di samping teologinya yang sudah mapan. Apabila dicarikan sebuah materi bagi masyarakat modern, maka ditemukan materi pendidikan interpreneurship sebagai bekal eksistensi dalam persaingan yang kian ketat.<sup>7</sup>

Skripsi Suramto, “*Pembinaan Akhlak Pelajar Berprestasi melalui Bimbingan Mental Spiritual (BMS) YASR Klaten*” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA Yogyakarta, 2008. Tujuan penelitian ini untuk memberikan deskripsi dan menganalisis pembinaan

---

<sup>6</sup> Nurul Aini Kumala Dewi, “Eksperimentasi Pendekatan Accelerated Learning dalam Pembelajaran Al-Arabiyah Linnasyi’in di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta tahun 2009/2010 (Suatu Penelitian Eksperimental),” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun, 2010.

<sup>7</sup> Iman Nulhakim “*Spiritualitas Bagi Manusia Modern dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SUKA Yogyakarta, 2007.

akhlak yang diterapkan oleh YASR Klaten melalui bimbingan mental spiritual serta faktor penghambat dan pendukung dalam prosesnya. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, bimbingan spiritual yang dilakukan oleh YASR Klaten dengan menggunakan halaqoh sebagai media utama dan didukung oleh media lain seperti mabit, rihlah, dan juga daurah tarqiyah merupakan sebuah usaha dalam pembinaan akhlak. Kedua, kendala yang dihadapi oleh bimbingan mental spiritual kebanyakan berasal dari luar, yang di luar kewenangan dan kemampuan tim pengelola maupun YASR Klaten. Kemudian dari peserta dan rasa butuh mereka terhadap materi yang diberikan, komitmen dari pembimbing dan kesiapan YASR dalam mengelola bimbingan mental spiritual menjadi proses bimbingan mental spiritual berjalan dengan lancar dan ini merupakan faktor pendukung bagi kelancaran bimbingan mental spiritual.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh Nurul Aini Kumala Dewi, meskipun sama-sama melakukan penelitian di Muhammadiyah Boarding School tetapi dia lebih menekankan pada pembelajaran *Accelerated Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa arab siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Iman Nulhakim yang sama-sama meneliti Spiritualitas tetapi menurut pandangan seorang tokoh yaitu Seyyed Hossein Nasr. Dan skripsi yang ketiga ditulis oleh Suramto, meskipun sama-sama membahas tentang spiritual, tetapi subjek dan objek yang diteliti berbeda.

---

<sup>8</sup> Suramto, "Pembinaan Akhlak Pelajar Berprestasi Melalui Bimbingan Mental Spiritual (BMS) YASR Klaten", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA Yogyakarta, 2008.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini berhubungan dengan Upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas yang bersistem Boarding School. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut apa saja upaya yang dilakukan oleh lembaga tersebut kepada peserta didik (santri atau santriwati) agar mereka tidak hanya memiliki intelektual yang tinggi, tetapi memiliki spiritualitas yang tinggi pula, yang akan mengantarkan mereka pada tingkat manusia paripurna (kamil). Sehingga generasi bangsa Indonesia ini mampu menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang intelektualnya saja, tetapi spiritualnya juga tinggi. Sehingga masalah-masalah yang menyelimuti bangsa ini sedikit demi sedikit dapat terminimalisir dan menjadi bangsa yang kokoh. Oleh karena itu, penulis akan meneliti kasus tersebut dengan judul *“Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Spiritualitas pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta”*

Setelah meneliti dan menelaah hasil penelitian skripsi di atas, maka dapat diketahui bahwa posisi peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan konsep atau paradigma yang disusun untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian. Landasan teori dalam skripsi ini meliputi:

## 1. Spiritualitas

### a. Pengertian Spiritual

Spiritual, spiritualitas, spiritualisme mengacu pada kosa kata latin “*Spirit*” berasal dari kata benda bahasa latin “*Spiritus*” yang berarti napas, dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti untuk bernapas. Spirit juga bisa diartikan kehiduan, nyawa, jiwa, dan napas.<sup>9</sup> Pendapat para ahli tentang spiritualitas sebagai berikut:

- 1) Menurut *Ingersoll*, mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas dan sifat dasar.
- 2) *Tillich*, mengartikan spiritualitas merupakan persoalan pokok manusia dan pemberi makna substansi dari kebudayaan.
- 3) *Winner*, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.
- 4) *Bollinger*, mengartikan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.
- 5) *Booth*, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu cocreatorship dengan Tuhan.

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 330.



- 6) *May*, berpendapat bahwa spirit manusia “*in the source of our yearning as well as our very life.*”
- 7) *Schaef*, menyamakan spiritual dengan ketenangan (*sobriety*) dan hidup dalam proses (*living is process*), yang diartikan sebagai perjalanan, proses dan kelangsungan hidup kita.<sup>10</sup>

Dengan demikian Spiritualitas merupakan proses pengetahuan dan pemahaman individu tentang keberadaan transendensi sebuah makna dan tujuan hidup yang merupakan tempat individu tersebut menggantungkan segala perilaku dalam kehidupannya.

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas, hanya saja spiritualitas dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualis bagi mereka. Dengan mengutip buku *Psikologi Perkembangan Islam* (Aliah B. Purwakania Hasan) dari hasil penelitian Martsof dan Micklely, menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu:

- 1) *Meaning* (makna)
- 2) *Values* (nilai-nilai)
- 3) *Transcendence* (transendensi)
- 4) *Connecting* (bersambung)
- 5) *Becoming* (menjadi).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Deswita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 264-265.

<sup>11</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 288

Spiritualitas dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.<sup>12</sup>

Apakah ada perbedaan antara religious dan spiritual?

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (prilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Menurut William Irwin Thompshon menyatakan bahwa: Agama tidak sama dengan spiritual, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban.”<sup>13</sup> Spiritual dan agama

---

<sup>12</sup> Ibid., *Psikologi Perkembangan Islami*, hal. 289

<sup>13</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 296

merupakan dua hal yang harus diperhatikan satu sama lain. Untuk dapat memahami dasar spiritualitas seseorang harus memahami makna mendasar yang ada dibalik ayat Allah Swt tentang alam semesta. Berbeda lagi dengan religious yang lebih menekankan kepada aspek ritualistik dan ajaran-ajaran agama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka menjalankan ketaatan terhadap Tuhan.

b. Cara Meningkatkan Spiritualitas

Enam jalan menuju spiritual lebih tinggi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah:

1) Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerjasama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan kestabilan bergantung pada pengalaman perkerabatan kita dengan orang lain dan dengan lingkungan kita, biasanya sejak masih bayi.<sup>14</sup>

2) Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. Seperti telah diketahui 30% dari populasi dewasa termasuk jenis sosial dijalan pengasuhan. Mereka antara lain adalah orang tua, guru, perawat, ahli terapi, penasehat, dan sebagainya.<sup>15</sup>

3) Jalan Pengetahuan

---

<sup>14</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spritual* diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intellegence, The Ultimate Intellegence*, (Bandung: PT Mizan PustakA, 2007), hal. 201

<sup>15</sup> Ibid, hal. 205

Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, sehingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya, dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.<sup>16</sup>

4) Jalan perubahan pribadi

Orang yang melangkah di jalan perubahan adalah integrasi personal dan transpersonal. Yaitu, kita harus mengarungi ketinggian dan kedalaman diri kita sendiri dan menyatukan bagian-bagian yang terpisah dari diri kita yang terpecah-belah menjadi satu orang yang mandiri dan utuh.<sup>17</sup>

5) Jalan persaudaraan

Tugas spiritual mereka yang berjalan di jalan ini adalah menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dalam dari semua manusia dan makhluk tempat diri-diri mereka berakar.<sup>18</sup>

6) Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian

Kepemimpinan yang penuh pengabdian, dalam suatu pengertian yang penting adalah yang tertinggi di jalan spiritual. Orang-orang ini berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan, dan mencerahkan pikiran orang-orang yang mereka pimpin.<sup>19</sup>

c. Indikator Spiritualitas

---

<sup>16</sup> Ibid, hal. 210

<sup>17</sup> Ibid, hal. 216

<sup>18</sup> Ibid, hal. 224

<sup>19</sup> Ibid, hal. 228



Muhammad Fethullah Gulen dalam bukunya membagi indikator spiritual menjadi beberapa, antara lain:

- 1) Memiliki iman yang sempurna.<sup>20</sup> Al-quran menyatakan bahwa beriman kepada Allah Swt adalah tujuan utama dari penciptaan manusia dengan segala ma'rifat, mahabbah, kerinduan, dan berbagai sifat rohaniyah yang dimiliki oleh makhluk Allah Swt.
- 2) Memiliki cinta membara (*'isyq*), merupakan obat yang serbaguna demi mewujudkan sebuah kebangkitan baru.<sup>21</sup>
- 3) Menyikapi ilmu dengan penuh pertimbangan, logika dan perasaan.<sup>22</sup> Sikap seperti inilah yang menjadi kunci jawaban atas kecenderungan manusia yang terkadang terjebak pada asumsi-asumsi yang “gelap”.
- 4) Kembali menghadap pandangan kearah alam semesta, umat manusia, dan kehidupan, untuk kemudian memisahkan yang benar dan yang salah secermat mungkin.<sup>23</sup>
- 5) Memiliki kebebasan berpikir dan selalu menjadikan kebebasan berpikir sebagai salah satu dasar utama tindakannya.<sup>24</sup> Dalam hal ini, harus tetap mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan Allah Swt dan Rosulnya dalam al-quran dan hadits.

---

<sup>20</sup> Muhammad Fethulah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Republika, 2012), hal. 43

<sup>21</sup> Ibid, hal. 46.

<sup>22</sup> Ibid, hal. 48.

<sup>23</sup> Ibid, hal. 52.

<sup>24</sup> Ibid, hal. 56.

Kebebasan dan kesadaran manusia dapat mengantarkan pada cita-cita yang baik.

- 6) Mampu mengedepankan musyawarah serta hanyut dalam ruh kebersamaan.<sup>25</sup>
- 7) Pola pikir matematis.<sup>26</sup> Dengan mengetahui ilmu matematis kita akan mengetahui fakta antara keterkaitan manusia dengan segala apa yang ada. Dengan sumber cahaya matematis telah menerangi jalan manusia yang menghubungkan antara mereka dengan alam semesta dan kehidupan sekitarnya.

d. Faktor-Faktor Peningkatan Spiritualitas

Peningkatan spiritualitas menekankan kepada pola perilaku yang telah ditentukan oleh aturan-aturan Tuhan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan spiritualitas dapat ditemukan dalam pendapat beberapa ahli seperti pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut adalah:

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- 2) Menemukan arti atau makna hidup.
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 59.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 60.

4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi.<sup>27</sup>

e. Cara Mengukur spiritualitas

Spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual (*spiritual well-being*). Spiritualitas dapat juga diukur melalui kesehatan mental, fisik dan kehidupan sosial yang dapat diamati.<sup>28</sup>

f. Teori Perkembangan Spiritual Fowler

Dalam teorinya, Fowler mengusulkan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan yang dibangun atas dasar teori-teori perkembangan dari Erikson, Piaget, Kohlberg, Perry, Gillingan, dan Levinson. Fowler menyatakan bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Keenam tahap perkembangan spiritual tersebut meliputi:

1) Intuitive-projective (*intuitive-projective*)

Pada tahap pertama, kepercayaan intuitif-proyektif (usia 3-7 tahun), masih terdapat kejiwaan yang belum terlindungi dari

---

<sup>27</sup> Deswita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, hal. 277-278.

<sup>28</sup> Asina Christina Rosito, "Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif", dalam *Jurnal VISI* (2010) 18 (1), hal. 36

ketidak sadaran. Anak masih belajar untuk membedakan khayalannya dengan realitas yang sesungguhnya.

2) Mythikal-literal (*mythical-literal*)

Pada tahap kedua (usia sekolah), seseorang telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. Anak juga sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*).

3) Sintetik Konvensional (*synthetic-conventional*)

Pada tahap ketiga (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Ia mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.

4) Individuative-reflective

Tahap keempat (usia 20- 40 tahun), merupakan tahap percobaan dan pergolakan dimana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya. Individu memperluas pandangannya untuk mencapai jalan dalam kehidupannya.

5) Konjungtif (*conjunctive*)

Pada tahap kelima, seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaannya. Terjadi

transendensi terhadap kenyataan dibalik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem.

6) Universal (*universalizing*)

Pada tahap keenam, terjadi sesuatu yang disebut pencerahan. Manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal.<sup>29</sup>

Karakteristik perkembangan spiritualitas remaja. Keyakinan agama pada remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal kanak-kanak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.

## 2. Sistem Pendidikan Boarding School

Boarding School merupakan dua kata dari *Boarding* dan *School*, *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap kedalam bahasa indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan

---

<sup>29</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, ... hal. 298

sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama didalam suatu bangunan atau kompleks.<sup>30</sup>

Didalam sistem *Boarding School* peserta didik hidup bersama dalam satu kompleks kemudian melakukan kegiatan belajar mengajar dalam lingkup yang sama yang jaraknya hanya beberapa meter dari gedung asrama mereka, sehingga kegiatan belajarnya lebih kondusif dan terarah. Karena mereka memiliki tata tertib yang wajib dilakukan ketika di dalam asrama, misalnya: hanya diperbolehkan keluar satu kali dalam seminggu, sehingga mereka dapat fokus untuk mencari ilmu dari segi agama dan umum. Tidak hanya itu saja, mereka bisa berkonsultasi langsung kepada ustad atau ustadzah ketika mengalami kesulitan dalam pelajaran ataupun mengenai masalah pribadi lewat para pembimbingnya.

Kurikulum pendidikan dan pembinaan peserta didik di *Boarding School* dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter unggul. Keunggulan tersebut bisa berupa kepribadian Islami, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kemandirian, kepemimpinan, serta keterampilan. Sistem pendidikan *Boarding School* merupakan perpaduan antara sistem pesantren dengan pola sekolah. Prinsip dasarnya adalah memadukan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu umum.

Sistem *Boarding School* juga memberikan pendidikan tambahan kepada peserta didik yang berupa pengetahuan lebih dalam bidang mata

---

<sup>30</sup> Suharsono dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Berbahasa Indonesia edisi Lux, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hal. 57

pelajaran yang akan di UNAS kan, antara lain: fiqih, tauhid, akhlak, nahwu-sharaf, seni baca al-Qur'an dan masih banyak lagi. Peserta didik juga dipantau selama 24 jam penuh oleh para pembimbingnya. Guru pembimbing tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi motivasi, membina peserta didik, memantau perkembangan dan kesulitan yang dihadapi peserta didiknya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>31</sup> yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

### **2. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Etnografi (social budaya), yaitu pendekatan yang memfokuskan diri kepada budaya dari sekelompok orang.<sup>32</sup> Etnografi secara harfiah adalah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang

---

<sup>31</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, missal: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. (Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 6)

<sup>32</sup> James P. Spadley, *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa E, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. vii



antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dan situasi tertentu.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan semua peristiwa yang terjadi secara natural, karena penelitian ini bersifat alami, apa adanya dan pengambilan data secara wajar dan berdasarkan pada sumber data, bukan pandangan dari peneliti.

### 3. Penentuan Subjek

Penentuan subjek adalah suatu cara untuk menentukan sumber dimana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini maksudnya adalah mengambil sampel atau orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam mencari tahu objek yang akan diteliti.<sup>34</sup>

Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa sampel yang dipilih akan mewakili pola kehidupan yang ada, karena kehidupan di Boarding School merupakan kehidupan yang seragam dan dibawah naungan pengaruh pesantren.

Dalam sistem Boarding School di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan, yang akan menjadi subjek penelitian meliputi: kepala

---

<sup>33</sup> H. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realism Metaphisik Telaah Stud Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarakin, 1998), hal. 9.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

sekolah, guru (ustadz atau ustadzah), BK, Kabag. Kema'hadan, dan peserta didik berprestasi di SMP Muhammadiyah Boarding School sebanyak 9 peserta didik, Masing-masing kelas terdiri dari 3 peserta didik (putri 2 dan putra 1) dan beberapa peserta didik putri yang lain, serta segala kegiatan lainnya yang berhubungan aktifitas boarding school. Misalnya: diterapkan sebuah peraturan yang dikhususkan kepada santriwan atau santriwati saja, dan tidak berlaku untuk peserta didik umum.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.<sup>35</sup> Pengamatan tersebut bisa berkenaan dengan cara pembimbing mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, dan lain-lain.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan di observasi adalah kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan meningkatkan spiritualitas, proses pembelajaran di sekolah, serta interaksi sosial peserta didik

---

<sup>35</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafind Persada, 2005), hal. 76

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 289

dengan teman dengan ustad atau ustadzah, karyawan dan kepala sekolah di Muhammadiyah Boarding School Prambanan.

b. Interview/ Wawancara

Wawancara/ interview, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview yang digunakan adalah interview terpimpin, dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*), tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas.<sup>37</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, hal-hal yang diwawancara meliputi: kepemimpinan kepala madrasah di sekolah yang mengadakan program boarding school, penetapan guru pembimbing boarding school, guru (ustadz atau ustadzah) untuk mengetahui materi dan proses pembelajaran di kelas, dan pandangan peserta didik yang bersekolah di Muhammadiyah boarding school.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen

---

<sup>37</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hal. 63

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hal. 194

tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>39</sup> Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: sejarah berdirinya Muhammadiyah Boarding School, dokumen peserta didik, dokumen prestasi akademik peserta didik boarding school, dokumen tenaga pendidik dan kependidikan, tata tertip di MBS Prambanan, dan data-data lain yang menguatkan hasil penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>40</sup>

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman dengan tiga langkah:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

---

<sup>39</sup> Nana Syaodih, "Metode Penelitian Pendidikan",... hal. 220

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*,... hal. 335

## 2) Data display (penyajian data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana sistem boarding school dapat meningkatkan spiritualitas bagi peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat peningkatan spiritual dan dampaknya setelah peningkatan spiritual terhadap peserta didik di Muhammadiyah Boarding School.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

## 4) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>41</sup> Teknik triangulasi dapat dilaksanakan dengan cara:

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, ... hal. 330

- a) *Check recheck*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh.
- b) *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan checking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh. Misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi, kemudian dipadukan dengan dokumenter, dan sebaliknya. Sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan. Dalam penelitian skripsi ini ada 4 bab. Sebelum membahas ke-4 bab tersebut, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan halaman formalitas atau bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir atau lampiran.

Halaman formalitas berisi tentang kepentingan penulis dan fakultas yang isinya meliputi sebagai berikut: halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran. Bagian awal ini harus ada karena menjadi landasan seluruh proses penelitian. Bagian isi meliputi:

**Bab I:** Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu

dilakukan dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar langkah penelitian lebih terfokus. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Sedangkan kajian pustaka adalah memberikan gambaran tentang bagaimana posisi dan letak perbedaan penyusunan dalam penelitian ini. Adapun metode dan langkah penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

**Bab II:** Berisikan gambaran umum terkait lokasi penelitian, diantaranya letak geografis sekolah, sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan, visi dan misi, kondisi fisik sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, peserta didik, serta gambaran khusus mengenai program Muhammadiyah Boarding School Prambanan.

**Bab III:** Berisi penjelasan dari inti penelitian dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang upaya madrasah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang di Muhammadiyah Boarding School Prambanan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil dari upaya peningkatan kecerdasan spiritual tersebut bagi peserta didik.

**Bab IV:** Merupakan bab penutup dari keseluruhan pembahasan penelitian ini. Lebih lanjut lagi pada bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan pembahasan penelitian ini secara menyeluruh dari persoalan-persoalan dan kritik yang telah



dirumuskan berdasarkan objek penelitian meliputi: kesimpulan, kritik, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun bagian terakhir dalam proposal ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, bukti seminar proposal, serta semua hal yang berhubungan dengan proses penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas di SMP Muhammadiyah Boarding School merupakan sebuah keniscayaan dan merupakan program yang sudah tercermin dalam visi misi, dan tujuan sekolah. Upaya sekolah MBS dalam meningkatkan spiritualitas melalui: *Pertama*, melalui materi pelajaran yang diintegrasikan dengan materi-materi yang mengandung aspek spiritualitas. Dengan pengintegrasian tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cakap dalam pengetahuan umum, namun juga dalam pengetahuan agama. *Kedua*, kegiatan pengembangan diri, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Program-programnya antara lain: Pelayanan Konseling (Bimbingan Konseling), dengan adanya BK ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berpedoman pada Al-qur'an dan As-sunnah. Karena setiap masalah yang dihadapi peserta didik, guru BK selalu menyelipkan hal-hal yang berhubungan dengan spiritual. Ekstrakurikuler, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan bakatnya yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt dan

selalu bersyukur dengan kelebihan yang ada pada diri. Program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan meningkatkan spiritual, antara lain: Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci, Seni Baca Al-qur'an, Jurnalistik dan Penyiaran, PMR, dan Kaligrafi. Pendidikan budaya dan karakter bangsa, bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pengarus Utamaan Gender merupakan program kesetaraan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam memperoleh semua mata pelajaran yang sama, pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler di SMP MBS. Penyetaraan tersebut bukan menyamaratakan martabat, melainkan menyamaratakan peran di dalam kehidupan. Kegiatan pembiasaan merupakan program yang dicanangkan di SMP MBS, guna pembiasaan yang dilakukan peserta didik yang dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam, seperti memberi salam, sopan santun dan sebagainya. *Ketiga*, Mengadakan sholat wajib berjamaah, sholat sunnah dan puasa sunnah senin dan kamis. Hal ini bertujuan melatih peserta didik untuk selalu mengikuti perintah Allah Swt dan Rosulullah, serta menjauhi semua laranganNya. *Keempat*, adanya kegiatan kajian rutin keislaman (Riyadus Shalihin), yang tidak hanya diwajibkan kepada peserta didik, tetapi wajib bagi guru pendidik dan guru pembina juga. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam beragama. *Kelima*, Mengadakan pembelajaran Al-qur'an yaitu program tahsinul qur'an dan tahfidzul qur'an. Program ini diwajibkan

kepada seluruh peserta didik di MBS Prambanan. Program ini bertujuan untuk terbiasa, dekat dan mencintai kalamullah (Al-qur'an), sehingga terbentuklah karakter muslim yang selalu menanamkan jiwa *Rahmatan lil 'alamin*.

2. Faktor pendorong dan penghambat

- a. Faktor pendorong meliputi: Letak sekolah yang jauh dari keramaian kota, sehingga jauh dari hal-hal keburukan yang berada di perkotaan. Kondisi ini menjadi salah satu kemudahan dalam mengembangkan dan meningkatkan spiritual peserta didik, perilaku keagamaan mereka juga akan mudah terbentuk. Adanya kegiatan-kegiatan keislaman, yang sudah dijadwalkan atau diagendakan setiap harian, pekanan, bulanan dan tahunan. Hal ini menjadikan peserta didik lebih intens dalam tholabul ilmi di lingkungan MBS dan terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif diluar lingkungan MBS. Tersedianya sarana-prasana yang menunjang peningkatan spiritualitas. Kompetensi pendidik, hal ini penting karena peserta didik tumbuh dari seorang pendidik. Dengan adanya pendidik yang mempunyai dan sesuai dengan standart kompetensi pendidik, peserta didik menjadi insan yang paripurna. Peraturan-peraturan yang ketat, yang berhubungan dengan tingkah laku dan perilaku yang berlandaskan pada Al-qur'an dan As-sunnah di lingkungan pesantren MBS. Adanya organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), sehingga kegiatan-kegiatan di MBS yang

berhubungan dengan peningkatan spiritual dapat berjalan dan terkontrol dengan baik.

- b. Faktor penghambat meliputi: Mental peserta didik, yang belum sepenuhnya mampu menjalankan semua kegiatan-kegiatan di MBS yang banyak dan menguras tenaga dan pikiran. Ruang gerak peserta didik yang kurang luas, sehingga dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan spiritual kurang maksimal. Contohnya: kegiatan setoran hafalan, yang dilakukan bukan dalam satu ruangan. Tetapi menggunakan seluruh lingkungan MBS (depan kamar, teras masjid, tangga asrama, dan sebagainya) karena ruangan yang kurang luas. Sarana-prasarana umum yang belum lengkap, karena usia MBS yang terbilang masih baru. Sehingga ada beberapa fasilitas yang belum berfungsi maksimal.
3. Hasil dari upaya peningkatan spiritualitas di SMP Muhammadiyah Boarding School
    - a. Sekolah meliputi: Pandangan baik dari masyarakat dan lembaga pendidikan yang lain, karena sistem sekolah MBS yang memadukan dengan sistem pesantren. Sehingga karakter peserta didik tidak hanya cakap dalam hal yang bersifat ilmu umum tetapi ilmu agama dan karakter keislaman juga menonjol. Tanggung jawab pihak sekolah lebih besar, karena dipercaya masyarakat dan lembaga pendidikan yang lain terkait visi dan misi MBS yaitu membentuk kader Muhammadiyah yang berlandaskan Al-qur'an dan As-sunnah.

Sehingga upaya untuk terus mengembangkan dan memajukan MBS semakin bertambah. Inilah yang menjadi kekuatan MBS untuk mewujudkan visi dan misi yang selalu dipegang kuat.

- b. Peserta didik meliputi: Kemampuan membaca, menghafal, dan memahami ajaran sumber Islam yang meliputi Al-qur'an dan As-sunnah, Meningkatkan kebiasaan beribadah (ibadah fardhu maupun ibadah sunnah), Tertanamnya jiwa kedisiplinan pada peserta didik, Menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, menghargai, menghormati, dan kekeluargaan.

## **B. Saran**

1. Kepala sekolah
  - a. Membangun komunikasi yang baik dengan orangtua dengan sering mengadakan pertemuan dengan orangtua minimal seminggu sekali sehingga keaktifan dan komunikasi dengan orangtua dapat terjalin dengan baik, hal ini akan lebih memperlancar pelaksanaan pendidikan yang berbasis boarding school tersebut.
  - b. Menjaga hubungan baik dengan yayasan, para guru dan pihak-pihak lain yang terkait guna memperlancar pelaksanaan pendidikan yang menekankan aspek religious dan spiritual dalam diri peserta didiknya.
  - c. Memberikan pengarahan kepada orangtua akan pentingnya spiritualitas dan peningkatan spiritualitas dalam diri peserta didik, serta memberikan pengarahan kepada orangtua agar ikut berperan dalam proses pelaksanaan pendidikan anak-anaknya.

## 2. Guru

- a. Memiliki kepekaan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru dapat memahami apabila anak yang bosan atau bermasalah dalam pembelajaran, selain itu guru dituntut untuk lebih kreatif menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan peningkatan spiritualitas.
- b. Menjadi orangtua kedua dan teladan yang baik bagi peserta didik dengan lebih menjaga perilaku dan tutur kata baik didepan peserta didik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Kata Penutup

Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam juga senantiasa peneliti haturkan kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad SAW.

Dalam pembahasan skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan jauh dari sempurna, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji masalah tersebut. Oleh karena itu, diharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Meskipun skripsi ini tersusun dalam kesederhanaan namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Deswita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dewi, Nurul Aini Kumala, “Eksperimentasi Pendekatan Accelerated Learning dalam Pembelajaran Al-Arabiyah Linnasyi’in di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta tahun 2009/2010 (Suatu Penelitian Eksperimental),” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun, 2010.
- Dokumentasi Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan.
- Gulen, Muhammaf Fethulah, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, Jakarta: Republika, 2012.
- Hambali, H. Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an tajwid da terjemahnya dilengkapi dengan asbabun nuzul dan hadits shahih*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhajir, Noeng H., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realism Metaphisik Telaah Stud Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarakin, 1998.
- Nulhakim, Iman. “Spiritualitas Bagi Manusia Modern dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SUKA Yogyakarta, 2007.
- Permendiknas no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Rosito, Asina Christina, “*Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif*”, *Jurnal VISI* (2010) 18 (1).
- Sagasitas. “Muhammadiyah Boarding School”. <http://sagasitas.org/muhammadiyah-boarding-school/>
- Spadley, James P., *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa E, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafind Persada, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Berbahasa Indonesia edisi Lux*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Supriyatno, Triyo, *Humanitas-Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Suramto, “Pembinaan Akhlak Pelajar Berprestasi Melalui Bimbingan Mental Spiritual (BMS) YASR Klaten”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA Yogyakarta, 2008.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ: Kecerdasan Spiritual* diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

## CATATAN LAPANGAN 1

|                         |                                   |
|-------------------------|-----------------------------------|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara                       |
| Hari/ Tanggal           | : Rabu, 22 Januari 2014           |
| Waktu/ Ruang            | : 13.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan                   |
| Sumber data             | : Al- Fatih (Guru Bahasa Arab)    |

---

### A. Deskripsi Data

Informan adalah salah satu ustadz atau guru bahasa arab yaitu ustad al-Fatih. Dalam wawancara ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Beberapa pertanyaan tersebut meliputi apa saja pelajaran yang berkaitan dengan spiritual, bagaimana proses pembelajaran tersebut, bagaimana cara menyampaikannya (strategi dan metode), bagaimana respon peserta didik, dan apa saja faktor dan pendukung dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan meningkatkan spiritual.

Hasil yang diperoleh dari wawancara yang penulis lakukan adalah menurut ustadz Fatih, pelajaran yang meliputi spiritual yang diajarkan di SMP MBS adalah mata pelajaran aqidah, akhlak, tajwid, al-qur'an, SKI, fiqih, hadits, ulumul qur'an, dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran, karena ustadz Fatih menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik merespon dengan baik. Tetapi tidak jarang juga ada beberapa siswa yang tidak begitu merespon karena malas

dengan pelajaran atau karena sudah lelah dengan kegiatan yang ada di pesantren. Faktor pendukungnya adalah sudah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dan faktor penghambatnya antara lain:

- a. Kegiatan siswa yang terlalu banyak, sehingga tidak jarang ketika proses pembelajaran banyak siswa yang mengantuk, bahkan tidur.
- b. Guru yang kurang berpengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mudah bosan.

## **B. Interpretasi**

Kegiatan pembelajaran yang meliputi spiritual yang diajarkan di SMP MBS antara lain: aqidah, akhlak, tajwid, al-qur'an, SKI, fiqih, hadits, ulumul qur'an, dan lain-lain. Kegiatan yang banyak di MBS menjadikan peserta didik malas dan mengantuk ketika proses pembelajaran, sehingga seorang guru harus memiliki strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik merespon dengan baik.

## CATATAN LAPANGAN 2

|                         |                                  |
|-------------------------|----------------------------------|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara                      |
| Hari/ Tanggal           | : Senin, 27 Januari 2014         |
| Waktu/ Ruang            | : 13.00 WIB/ Teras Masjid        |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan                  |
| Sumber Data             | : Ustadzah Nur Rahmi al-hafidzah |

---

### A. Diskripsi Data

Ustadzah Nur Rahmi merupakan guru pendidikan agama yang mengajar Tajwid, Tarikh, dan al-Qur'an di SMP MBS Prambanan kelas VII dan VIII. Beliau berasal dari Jambi, sejak SMP beliau sudah di pesantren Pekalongan, kemudian kenal dengan suami dan akhirnya dipercaya untuk membantu kegiatan di MBS Prambanan, Yogyakarta ini. Kebetulan suami beliau ustadz Fajar diamanahi menjadi Kabid Ma'had Putri, sehingga mahu tidak mahu beliau tinggal menetap di MBS. Tetapi hal ini membuat beliau senang, karena menurut beliau jiwanya adalah jiwa pesantren. Sehingga ketika harus tinggal di pesantren beliau sangat bersyukur. Di samping itu banyak hal positif ketika tinggal di pesantren. Salah satunya adalah anak beliau yang masih kecil, berumur 4 tahun. Karena dari kecil sudah tinggal di lingkungan pesantren, sehingga karakternya sudah terlihat. Dia dari kecil sudah belajar mengaji, sudah memakai kerudung karena melihat kakak-kakaknya yang memakai kerudung semua, dan beberapa kali berbicara bahasa arab, karena sering

mendengar ketika di pesantren, seperti: “Ummi,.. madza taf’alin?”. Diselang istirahat beliau, penulis mewancarai dengan pertanyaan sesuai dengan instrument yang sudah dibuat sebelumnya, antara lain: bagaimana spiritual santri atau santriwati ketika sudah berada di MBS, pelajaran apa saja yang berhubungan dengan spiritual, bagaimana proses pembelajaran tersebut, Kegiatananya apa saja dan apa yang dikembangkan, menggunakan metode dan strategi pembelajaran apa, bagaimana respon peserta didik, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung ketika mengajar peserta didik.

Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut yaitu menurut ustadzah Rahmi, anak-anak di MBS karena dari awal sudah dididik dari keluarga yang notabene dari keluarga yang berpengaruh di dalam Muhammadiyah, sehingga mereka sudah memiliki bekal keagamaan, kemudian ketika di pesantren nilai spiritualitas itu semakin dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimulai sejak pukul 03.00 dini hari yang mewajibkan mereka untuk sholat tahajud, dilanjutkan sholat subuh berjamaah, pukul 05.00-06.00 tahfidz dan tahsin, kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar klasikal (*sekolah*) sampai pukul 15.00 WIB, dilanjutkan dengan ekstrakurikuler, dan banyak kegiatan lainnya sampai pukul 22.00 WIB yang ditutup dengan shalat hajat dan shalat witir. Karena kurikulum untuk di pesantrennya dibuat sendiri oleh MBS sehingga di MBS banyak pelajaran yang berkaitan dengan spiritual, seperti aqidah, akhlak, tajwid, al-Qur’an, tarikh, fiqih, ushul fiqh, hadits, tafsir, ulumul

Qur'an, dan lain-lain. Untuk proses pembelajarannya biasanya di kelas, di teras masjid dan di dalam masjid, gunanya agar anak tidak jenuh belajar di kelas saja. Sehingga guru harus kreatif dan inovatif ketika mengajar, karena tidak sedikit yang mengantuk ketika di kelas. Strategi yang dipakai Ustadzah Rahmi untuk mengajar adalah ceramah atau berdongeng mengenai sejarah keislaman, menghafal karena beliau mengajar al-Qur'an, dan tanya jawab. Respon dari peserta didik sangat bagus, karena beliau ketika mengajar juga melihat kondisi peserta didiknya. Ketika beliau melihat satu kelas sedang tidak bersemangat atau lesu karena adanya wajib puasa sunnah Senin dan Kamis, beliau akan memulai pelajaran dengan sharing dan bercerita dahulu, sehingga anak-anak akan termotivasi, senang dan khusyuk dalam pelajaran lagi. Faktor pendukungnya adalah sudah tersedianya media pembelajaran. Untuk masalah kurikulum baru 2013, karena MBS belum menerapkan kurikulum itu, sehingga guru dan peserta didik nyaman dalam proses pembelajarannya. Hambatan ketika mengajar antara lain, kegiatan anak yang terlalu banyak sehingga banyak yang kelelahan dan tertidur, banyak anak yang ijin ke kamar mandi, sakit, atau capek ketika pembelajaran (banyak alasan). Solusinya menurut beliau adalah anak butuh didekati untuk sekedar sharing. Karena memang kegiatan di pesantren yang banyak sehingga banyak anak yang jenuh, capek dan lain sebagainya. Sehingga guru perlu mendekati mereka dengan sharing tadi. Upaya untuk meningkatkan spiritual di MBS adalah:

1. Adanya kajian-kajian keislaman, seperti Riyadus Shalihin.

2. keMuhammadiyah. Untuk meningkatkan ideologi mereka. Karena ini bekal utama untuk mereka ketika keluar dari MBS. Karena di luar sana akan banyak sekali pemikiran-pemikiran atau hal-hal yang akan mengikis spiritual mereka. Sehingga keMuhammadiyah ini sangat diperlukan.
3. Keluarga atau orang tua yang mendukung. Sehingga ketika anak pulang kerumahnya kebiasaan-kebiasaan yang ada di MBS tetap dilaksanakan dengan pantauan orang tua. Apalagi kebanyakan anak di MBS memang dari keluarga yang berperan aktif di Muhammadiyah.
4. Kegiatan keseharian di pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual mereka.
5. Materi yang disampaikan di sekolah (kegiatan pembelajaran) maupun kegiatan di pesantren yang terkait dengan spiritual.

## **B. Interpretasi**

Spiritual peserta didik sudah dibina sebelum di MBS, karena kebanyakan mereka dari keluarga yang berperan aktif di Muhammadiyah otomatis dalam segi keagamaan mereka sudah dididik dan mempunyai bekal. MBS hanya mengembangkan dan meningkatkan spiritual mereka dengan berbagai kegiatan yang ada, dimulai pukul 03.00 WIB yang mewajibkan mereka untuk shalat tahajud, dilanjutkan shalat subuh berjamaah, pukul 05.00-06.00 WIB tahfidz dan tahsin, kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar klasikal (sekolah) sampai pukul 15.00 WIB, dilanjutkan dengan ekstrakurikuler, dan banyak kegiatan



lainnya sampai pukul 22.00 WIB yang ditutup dengan shalat hajat dan shalat witr. Disamping itu materi yang disampaikan disekolah juga lebih banyak membahas keagamaan yang fungsinya untuk meningkatkan spiritual mereka, serta hal-hal yang berkaitan dengan akhlak mereka ketika harus tinggal di MBS. Mereka harus mengikuti peraturan yang ada kalau tidak ingin menapat iqob atau hukuman. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan spiritual peserta didik di MBS.

### CATATAN LAPANGAN 3

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara   |
| Hari/ Tanggal           | : Senin, 27 Januari 2014                            |
| Waktu/ Ruang            | : 16.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah                   |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan                                     |
| Sumber data             | : Iliya Rozan (Peserta didik berprestasi kelas VII) |

---

#### A. Diskripsi Data

Pada kesempatan kali ini penulis mewancarai peserta didik kelas VII berprestasi yang bernama Iliya Rozan, berasal dari Wonosari Gunung kidul, lahir pada tanggal 3 Agustus 2000. Dalam wawancara ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan antara lain, apa motivasi masuk di MBS dan keinginan sendiri atau keinginan orang tua, bagaimana perasaannya ketika pertama kali tinggal di MBS, bagaimana spiritual yang dirasakan sebelum dan sesudah tinggal di MBS, bagaimana kegiatan yang ada di MBS baik di sekolah maupun di pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual, sudah sesuaikah?, apa upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritual, adakah keluhan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di MBS, dan apa saja harapan mereka ketika berada di MBS.

Hasil wawancara yang diperoleh penulis adalah menurut Iliya, dia ke MBS karena keinginan sendiri, kemudian didukung oleh keluarga. Motivasinya karena ingin merasakan bagaimana suka dan dukanya hidup di pesantren dan ingin mengetahui kegiatan-kegiatan di pesantren.

Perasaannya ketika awal masuk, karena memang belum pernah jauh dari orang tua kemudian harus dipisahkan dan tinggal di pesantren adalah sedih, kangen orang tua, saudara dan teman-teman, sempat nangis juga. Tetapi setelah beberapa hari tinggal sudah mulai terbiasa dan sudah betah tinggal di MBS. Keluarga Iliya adalah keluarga Muhammadiyah yang taat beragama, sehingga dari kecil sudah diajari nilai-nilai keagamaan. Tetapi ketika awal masuk di MBS masih kaget dengan kegiatan yang banyak. Hal ini dikarenakan dia yang masih baru sehingga butuh beradaptasi lagi dengan kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang ada di MBS. Menurut Iliya, kegiatannya sudah sesuai, karena sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu belajar pengetahuan umum dan agama juga. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritual ketika di MBS adalah disiplin, rajin, dan taat peraturan. Keluhannya ketika di MBS antara lain, kecapekan karena banyaknya kegiatan-kegiatan, susah mengatur waktu (belajar disekolah, pesantren dan untuk diri sendiri, seperti nyuci baju, dll), do'anya lama dan tidak paham, ada ustadzah yang ketika menerangkan kurang jelas. Harapannya setelah tinggal di MBS adalah menjadi insan yang lebih baik dan bisa mengamalkan apa yang sudah dipelajari di MBS. Di akhir wawancara Iliya sempat cerita kalau dia lebih suka sekolah-sekolah negeri biasa, yang bisa pulang kerumah langsung dan tinggal bersama keluarga. Tetapi dia tidak kecewa tinggal di MBS dan sudah betah tinggal disana.

## **B. Interpretasi**

Upaya meningkatkan spiritual di MBS untuk peserta didik memang penting dan selalu digalakkan. Karena visi dari MBS adalah membentuk kader Muhammadiyah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga setiap kegiatannya dilandaskan pada dua hal yang menjadi pokok dan pedoman umat Islam dalam beragama. Meskipun beberapa peserta didik yang mengeluh karena kecapekan dengan kegiatan yang ada, tetapi dengan adanya sebuah pembiasaan untuk menjadi lebih baik hal ini akan menjadi sebuah karakter generasi yang mencerminkan pribadi yang memiliki spiritualitas yang tinggi. Karena di MBS mengajarkan banyak sekali hal-hal yang bisa meningkatkan spiritual baik kajian dipesantren maupun materi-materi yang diajarkan dikelas, di samping itu peserta didik memiliki peraturan-peraturan yang wajib dilaksanakan. Setiap peraturan yang dilanggar akan ada sanksinya, sehingga dari awal mereka masuk di MBS karakter keislaman dan kebaikan akan selalu mereka lakukan.

## CATATAN LAPANGAN 4

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara   |
| Hari/ Tanggal           | : Senin, 27 Januari 2014  |
| Waktu/ Ruang            | : 16.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah   |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan   |
| Sumber data             | : Yamaika Nur Amalia dan Asfi Fitria Hidayati<br>(Peserta didik berprestasi kelas VIII) |

---

### **A. Deskripsi**

1. Yamaika Nur Amalia merupakan siswa berprestasi kelas VIII di MBS, berasal dari Purwokerto. Lahir pada tanggal 17 Agustus 2000. Dalam wawancara ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Hasil dari wawancara kali ini adalah Yamaika mengetahui MBS dari internet, dan didukung oleh keluarganya. Sebelum di MBS dia sudah bersekolah di full day school, sehingga untuk menyesuaikan MBS tidak terlalu sulit. Motivasinya ingin masuk di MBS karena ingin pandai dalam berbahasa Arab dan pelajaran-pelajaran agamanya juga lebih mengerti lagi. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritual adalah dengan bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak salah pergaulan ketika di pesantren. Karena tidak semua santri mempunyai karakter yang baik, santri yang bandel dan nakal juga ada, dan menaati peraturan yang ada. Keluhannya adalah:
  - a. Capek karena terlalu banyak kegiatan.

- b. Ekstrakurikuler yang diinginkan ternyata tidak ada, padahal kalau di brosur MBS lengkap sehingga agak kecewa, contohnya: tenis meja.
- c. Susah bagi waktu antara kegiatan di sekolah, di pesantren, dan urusan pribadi.
- d. Fasilitas yang belum ada dan memadai.
- e. Hanya boleh pulang kerumah satu bulan sekali, itupun hanya 1 hari. Kamis sore pulang, jum'at sore sudah harus kembali ke MBS (belum puas dan capek perjalanan).

Harapannya untuk MBS adalah ekstrakurikuler harus ada gurunya. Karena selama ini belum ada guru ekstra, study tour hanya untuk kelas IX saja itupun kalau dia SMAnya melanjutkan di MBS, kalau tidak melanjutkan di MBS tidak ada study tour. Ingin ada sanggar seni, biasanya kalau di pesantren-pesantren modern ada. Tetapi di MBS belum ada. Padahal sanggar seni ini untuk menuangkan ide-ide kreatif dari santri-santri di MBS juga.

2. Asfi Fitria Hidayati, berasal dari Klaten. Lahir pada tanggal 7 Januari 2000. Dia mengetahui MBS dari kakaknya yang juga bersekolah di MBS, sehingga dia sudah tahu bagaimana kegiatan-kegiatan di MBS. Sebelumnya dia sekolah di SDIT. Dia mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas, awalnya masih sulit mengkodisikan, tetapi lama kelamaan mulai terbiasa dan menikmatinya. Untuk kegiatan yang ada di MBS baik di sekolah maupun di pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual sudah

sesuai. Antara kegiatan pengetahuan umum dan agama sudah seimbang.

Keluhannya antara lain:

- a. UKS pelayanannya kurang, fasilitasnya juga kurang. Hanya ada 1 kasur saja. Dan dokternya hanya satu, itupun tidak selalu *standby* di tempat.
- b. Perpustakaan belum ada. Padahal santri-santri membutuhkan buku-buku untuk belajar baik di sekolah maupun untuk sekedar bacaan-bacaan ringan. Sebenarnya buku-bukunya sudah ada, tetapi tempatnya belum ada dan belum bisa dipinjam.
- c. Informasi mendadak. Contohnya: ketika ada lomba cerdas cermat asal tunjuk dan pada hari itu juga.
- d. Lapangan yang sempit.
- e. Area yang kurang luas untuk bersantai dan bermain. Sehingga terkadang bermain di sawah.
- f. Kamar yang pada bocor, dan belum dibenarkan.

## **B. Interpretasi**

Setiap peserta didik mempunyai cara tersendiri untuk meningkatkan spiritual mereka, salah satu upaya untuk meningkatkan spiritual diri sendiri adalah dengan bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak salah pergaulan ketika dipesantren. Karena meskipun di lingkungan pesantren tidak bisa dipungkiri juga ada beberapa santri yang mempunyai kelakuan kurang baik, contoh: tidak mengikuti peraturan yang ada (sholat jama'ah, puasa, dll), mencuri, membawa novel dewasa, dan lain-lain.

Beberapa keluhan selama di MBS adalah kegiatan yang banyak, sehingga peserta didik kecapekan dan mengantuk ketika dikelas, fasilitas yang belum lengkap, area yang kurang luas, dan ekstrakurikuler yang belum maksimal dijalankan.



## CATATAN LAPANGAN 5

|                         |  |
|-------------------------|--|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara  |
| Hari/ Tanggal           | : Senin, 27 Januari 2014   |
| Waktu/ Ruang            | : 16.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah                                      |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan  |
| Sumber data             | : Dara Azizah Putri Bestari (Peserta didik putri berprestasi kelas IX) |

---

### A. Diskripsi Data

Wawancara penulis yang keempat dengan Dara Azizah Putri Bestari (Peserta didik putri berprestasi kelas IX), berasal dari Yogyakarta. Lahir pada tanggal 29 September 1999. Dia sekolah di MBS karena dorongan dari orang tuanya yang kebetulan aktif di keMuhammadiyah. Awalnya ketika masuk di MBS belum betah karena kegiatannya yang banyak dan jauh dari orang tua. Tetapi lama kelamaan merasa nyaman dan betah, dia juga berkeinginan melanjutkan SMA di MBS lagi. Motivasi masuk di MBS untuk menambah ilmu. Tidak hanya ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga agamanya dan bisa mengamalkannya. Spiritual yang dirasakan sebelum dan sesudah tinggal di MBS adalah semakin bertambah karena di MBS memiliki peraturan yang berkaitan dengan kegiatan yang meningkatkan spiritual, antara lain wajib shalat tahajud, shalat dhuha, shalat witr, puasa sunah senin-kamis, kajian riyadus shalihin, dan masih banyak lagi. Untuk kegiatan yang ada di MBS baik di

sekolah maupun di pesantrennya sudah sesuai, karena antara ilmu pengetahuan dan keagamaan sudah seimbang. Tetapi terkadang jenuh dengan rutinitas yang seperti ini saja. Solusi untuk menghilangkan kejenuhannya adalah dengan membaca buku dan bergurau dengan teman-temannya. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritual yaitu dengan disiplin, mengikuti peraturan yang sudah ada, bergaul dengan teman yang baik. Keluhan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di MBS adalah capek karena terlalu banyak kegiatan. Terkadang tidak semangat, karena sudah capek dan ditambah lagi ustadzah yang kurang jelas ketika menerangkan. Ketika melihat ustadzahnya tidak bersemangat, dia jadi ikut tidak bersemangat.

## **B. Interpretasi**

MBS merupakan sekolah yang dipadukan dengan pesantren, sehingga antara ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan seimbang. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan spiritual, antara lain: wajib sholat tahajud, sholat dhuha, shalat witir, puasa sunah senin-kamis, kajian riyadus shalihin, dan masih banyak lagi. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritual yaitu dengan disiplin, mengikuti peraturan yang sudah ada, bergaul dengan teman yang baik. Sebagian besar peserta didik mengeluh kecapekan dan jenuh dengan kegiatan yang padat disekolah dan pesantren. Solusi untuk menghilangkan kejenuhan mereka salah satunya adalah dengan membaca buku dan bergurau dengan teman-temannya.

## CATATAN LAPANGAN 6

|                         |  |
|-------------------------|--|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara  |
| Hari/ Tanggal           | : Rabu, 29 Januari 2014  |
| Waktu/ Ruang            | : 16.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah                                  |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan  |
| Sumber data             | : Iqbal Taufik Hidayat (Peserta didik putra berprestasi kelas VII) |

---

### A. Diskripsi Data

Wawancara kali ini dengan peserta didik putra berprestasi kelas VII yang bernama Iqbal Taufik Hidayat, berasal dari Pati. Lahir pada tanggal 21 Mei 2001. Dalam wawancara ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dia mengetahui MBS pertama kali dari teman ayahnya. Dia berasal dari keluarga Muhammadiyah, sebelum di MBS dia bersekolah di SDN. Motivasinya ingin masuk di MBS untuk menjadi orang yang lebih sukses. Menurut dia spiritualnya dari sebelum dan sesudah masuk di MBS semakin meningkat, antara lain: baca al-Qur'an, karena di MBS mewajibkan untuk membaca al-qur'an setelah ashar dan ba'da subuh ada tahsin dan tahfidz, sholat sunnah tahajud, dhuha, rawatib, dan witr, puasa senin dan kamis, dan kajian kitab. Upayanya untuk meningkatkan spiritual adalah dengan selalu berdo'a sehabis sholat, disilpin, dan bersungguh-sungguh ketika belajar. Selama kurang lebih satu tahun ini dia belum

mendapatkan kesulitan atau hambatan ketika di pesantren. Dia menyetujui semua peraturan yang ada, bahkan dia juga berkeinginan untuk melanjutkan di SMA MBS. Harapan untuk MBS adalah supaya menambah fasilitas-fasilitas yang kurang, terutama gedung olahraga.

#### **A. Interpretasi**

Peningkatan spiritual juga dirasakan oleh Iqbal Taufik Hidayat (Peserta didik putra berprestasi kelas VII), antara lain: dalam hal membaca al-Qur'an karena di MBS mewajibkan untuk membaca al-qur'an setelah ashar dan ba'da subuh ada tahsin dan tahfidz, sholat sunnah tahajud, dhuha, rawatib, dan witr, puasa senin dan kamis, dan kajian kitab. Peraturan-peraturan yang ada di MBS bertujuan untuk menjadikan mereka disiplin dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan spiritual secara maksimal.

## CATATAN LAPANGAN 7

|                         |  |
|-------------------------|--|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara  |
| Hari/ Tanggal           | : Rabu, 29 Januari 2014  |
| Waktu/ Ruang            | : 16.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah  |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan  |
| Sumber data             | : Ifan Fadhilah dan Yambayu (Peserta didik putra berprestasi kelas VIII) |

---

### A. Diskripsi Data

- 1) Ifan Fadhilah, berasal dari Kudus. Lahir pada tanggal 16 Februari 2000.

Dalam wawancara ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Hasil dari wawancara kali ini adalah Ifan pertama kali mengetahui MBS dari kakaknya yang bersekolah di MBS juga. Motivasinya masuk MBS untuk mendalami agama lebih baik. Spiritual sebelum dan sesudah di MBS semakin meningkat terutama dalam hal membaca al-qur'an karena di MBS diwajibkan membaca al-qur'an setiap habis sholat (ashar dan subuh), sholat sunnah (Tahajud, Rawatib, Witir), dan puasa sunnah (senin dan kamis). Keluhannya selama di MBS adalah fasilitas yang kurang, sehingga perlu ditingkatkan lagi. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritualnya adalah dengan selalu membaca al-qur'an setiap habis sholat dan menghafal al-qur'an, karena di MBS ada tahfidz.

Kelas VIII harus hafal 2 juz. Harapannya sesudah di MBS adalah menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, dan bisa berdakwah.

- 2) Yambayu, berasal dari Kalimantan Timur. Lahir pada tanggal 26 September 2000. Pertama kali mengetahui MBS dari pihak MBS yang mengirim ustad kesana, kemudian didukung keluarganya dan ustadz yang mengajar di SDIT sehingga semakin kuat keinginannya untuk bersekolah di MBS. Motivasinya masuk MBS karena ingin menjadi orang yang lebih baik dan mendalami agama lagi. Spiritualnya semakin meningkat sesudah di MBS terutama dalam hal membaca al-qur'an dan akhlak. Karena diajarkan tata krama, melalui tata tertib yang diberlakukan kepada semua santri. Kalaupun dilanggar ada sanksi yang sesuai dengan apa yang dilanggar. Contohnya: mencuri akan digundul bagi yang santri putra. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritualnya adalah dengan rajin dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan di pesantren, ikhlas menjalaninya dan disiplin.

## **B) Interpretasi**

Peserta didik di SMP MBS tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja, tetapi luar daerah bahkan luar pulau antara lain: Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, NTT, bahkan Malaysia. Perpaduan antara kegiatan yang berhubungan dengan ilmu keagamaan yang didapat di sekolah dan kegiatan pesantren dipadu dengan ilmu pengetahuan yang didapat dari sekolah menjadikan MBS sebagai salah satu lembaga yang baru berdiri tetapi sudah mendapat tempat di masyarakat Indonesia. Meskipun fasilitas

yang kurang lengkap, tetapi upaya untuk selalu memajukan MBS dari bidang sarana-prasarana, peningkatan mutu baik peserta didik dan guru pendidik selalu dicanangkan.

## CATATAN LAPANGAN 8

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara   |
| Hari/ Tanggal           | : Rabu, 29 Januari 2014                                   |
| Waktu/ Ruang            | : 16.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah                         |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan   |
| Sumber data             | : Aunun Nafi (Peserta didik putra berprestasi kelas VIII) |

---

### A. Diskripsi Data

Aunun Nafi berasal dari Pasuruan, Jawa Timur. Lahir pada tanggal 28 Juni 1998. Dalam wawancara ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Hasil dari wawancara kali ini adalah Aunun mengetahui MBS pertama kali dari orang tuanya. Awalnya, orang tuanya menawarkan untuk sekolah di SMP Muhammadiyah Pasuruan atau di pondok pesantren, karena pilihannya hanya itu dia lebih memilih di pesantren. Motivasinya masuk di MBS adalah untuk mencari pengalaman, terutama bahasa (Arab dan bahasa Inggris), sosial di pesantren, dan bidang agama (mempunyai visi untuk mencari perbedaan antara NU dan Muhammadiyah) karena sampai sekarang dia belum mengetahuinya. Spiritual yang dirasakan sebelum dan sesudah masuk di MBS semakin meningkat yaitu kemauan untuk berbuat baik dan menjaganya. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritual itu adalah niat yang kuat dari diri



sendiri, karena itu point yang penting, tanpa adanya niat diri sendiri untuk meningkatkan spiritual, hal itu akan sulit dicapai. Yang kedua adalah mengikuti semua peraturan yang ada, baik di sekolah maupun di pesantren. Keluhannya selama di MBS antara lain:

- a. Penataan bangunan yang tidak tersusun dengan baik.
- b. Banyak genangan air dimana-mana (lingkungan MBS).
- c. Keegiatannya sekarang agak berkurang paska liburan semester kemaren. Ada beberapa kegiatan yang belum aktif.
- d. Kurang berbau MBS. Kurang banyak kegiatan yang meningkatkan spiritual. Contoh: di MBS hanya satu saja kitab kajiannya yang dikaji yaitu riyadus shalihin, biasanya di pesantren-pesantren kajian kitabnya banyak.

## **B. Interpretasi**

Setiap peserta didik memiliki motivasi tersendiri ketika masuk di MBS, salah satunya adalah Aunun Nafi “Peserta didik putra berprestasi kelas VIII”, yaitu untuk mencari pengalaman, memperluas bahasa (Arab dan bahasa Inggris), sosial di pesantren, dan bidang agama. Upaya diri sendiri untuk meningkatkan spiritual adalah niat yang kuat dari diri sendiri dan mengikuti semua peraturan yang ada, baik di sekolah maupun di pesantren. Fasilitas yang belum lengkap menjadikan peserta didik kurang nyaman. Sehingga MBS selalu mengupayakan untuk terus melakukan perbaikan dalam hal sarana dan prasarana.

## CATATAN LAPANGAN 9

|                         |                                   |
|-------------------------|-----------------------------------|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara                       |
| Hari/ Tanggal           | : Senin, 3 Februari 2014          |
| Waktu/ Ruang            | : 10.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan                   |
| Sumber data             | : Ustadzah Rumidatus Sa'diyah     |

---

### A. Diskripsi Data

Informan adalah seorang guru BK di MBS Prambanan. Ustadzah Rumi berasal dari Sampan, Madura dan sekarang tinggal di Godean. Awal beliau masuk di MBS pada tahun 2008 atau awal berdirinya MBS. Penulis mewancarai dengan pertanyaan sesuai dengan instrument yang sudah dibuat sebelumnya, antara lain: bagaimana spiritual peserta didik di SMP MBS Prambanan, adakah perbedaan sebelum dan sesudah tinggal di MBS, Upaya apa saja yang diberikan guru BK untuk meningkatkan spiritual peserta didik, apa faktor penghambat dan pendukung dalam upaya peningkatan spiritual terhadap siswa di SMP MBS, dan bagaimana dampak setelah adanya upaya peningkatan spiritual terhadap siswa di SMP MBS.

Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut, menurut ustadzah Rumi spiritual peserta didik sudah bagus karena di sini dilatih dan dididik untuk semakin meningkatkan spiritual yaitu melalui materi yang diajarkan di sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, tetapi tetap

perlu diperbaiki lagi. Upaya guru BK untuk meningkatkan spiritual adalah dengan memberikan layanan, bimbingan, motivasi baik moral maupun spiritualnya, kemudian arahan, dan peringatan. Ketika memberikan bimbingan kepada peserta didik guru BK selalu memberikan masukan dan pengarahan yang berhubungan dengan pemahaman dan peningkatan spiritual. Salah satunya: beliau selalu memberikan masukan untuk selalu dekat kepada Allah Swt. Ketika mendapatkan masalah baik dengan teman maupun dengan mata pelajaran, memohon kepada Allah Swt untuk dimudahkan dan diberi petunjuk dalam menghadapi masalah itu. Guru BK juga memberikan therapy pada peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam belajar (memberi skedul dan rancangan kegiatan). Melihat spiritual peserta didik menurut beliau masih kurang meskipun di lingkungan pondok pesantren, karena yang tinggal di MBS adalah siswa majemuk jadi pasti ada salah satu santri yang bermasalah, tetapi tidak sampai pada permasalahan yang besar. Faktor pendukungnya adalah anak-anak yang mau terbuka, karena hal ini yang diperlukan oleh guru BK. Kalau anak tidak mau terbuka, guru BK akan sulit untuk mencari informasi yang valid dari yang bersangkutan. Untuk itu, guru BK harus kreatif dalam mencari informasi. Guru BK biasanya akan mendapat info dari guru kelas, guru pembina maupun teman-teman kelasnya, kemudian bertanya pada teman akrab yang bermasalah dan mencari info, setelah itu akan mencari anaknya untuk diajak sharing. Faktor penghambatnya adalah:

1. Belum tersedianya ruang khusus BK, sehingga guru BK harus mencari tempat ketika ada permasalahan dari siswa, bisa di kelas ketika sepi, masjid, atau tempat-tempat yang nyaman (*kondisional*).
2. Kasus sudah selesai baru lapor ke BK. Karena guru BK hanya aktif ketika jam sekolah dari pukul 07.00-15.00 WIB, selebihnya guru pembina yang mengawasi mereka. Ketika ada permasalahan di pesantren guru pembina yang menangani, sehingga guru BK tidak tahu kasus yang sedang terjadi.
3. Belum ada kelas BK, sehingga sampai sekarang guru BK belum pernah masuk ke kelas untuk mengajar. Guru BK pernah masuk ke kelas sekali karena kelas itu sedang kosong “ustadznnya tidak ada”, menurut beliau lebih nyaman dan enak kalau guru BK bisa masuk kelas, sehingga mengetahui kondisi siswa.

Dampak adanya peningkatan spiritual pada peserta didik antara lain: anak lebih rajin dalam menghafal al-qur'an. Ibadah sunnahnya juga lebih rutin. Karena di sini dianjurkan untuk sholat sunnah dan puasa sunnah. Peserta didik di sini juga tidak ada yang melakukan perbuatan yang sampai dikeluarkan. Nakalnya masih bisa ditolerir.

## **B. Interpretasi**

Upaya guru BK untuk meningkatkan spiritual adalah dengan memberikan layanan, bimbingan, motivasi baik moral maupun spiritualnya, kemudian arahan, dan peringatan. MBS hanya mempunyai dua guru BK, satu untuk peserta didik putri dan satu lagi untuk putra.

Karena MBS belum mengambil mata pelajaran BK, sehingga sampai sekarang BK belum pernah masuk kelas. Ini yang menjadi salah satu penghambat BK dalam melaksanakan tugasnya, sehingga guru BK harus mencari tempat ketika ada permasalahan dari siswa, bisa di kelas ketika sepi, masjid, atau tempat-tempat yang nyaman (kondisional). Dampak adanya peningkatan spiritual di MBS adalah interaksi dengan al-qur'an dan ibadah sunnahnya.

## CATATAN LAPANGAN 10

|                         |                                   |
|-------------------------|-----------------------------------|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara                       |
| Hari/ Tanggal           | : Rabu, 5 Februari 2014           |
| Waktu/ Ruang            | : 10.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan                   |
| Sumber data             | : Agus Yuliyanto, S. Pd.          |

---

### A. Diskripsi Data

Informan adalah kepala sekolah SMP MBS Prambanan. Ustadz Agus merupakan lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan IPS. Awal beliau masuk di MBS sebagai guru pendidik, kemudian setelah beberapa tahun mengajar diamanahi sebagai kepala sekolah SMP MBS. Penulis mewancarai dengan pertanyaan sesuai dengan instrument yang sudah dibuat sebelumnya, antara lain: bagaimana spiritual peserta didik di SMP MBS Prambanan, adakah perbedaan sebelum dan sesudah tinggal di MBS, apa upaya sekolah dalam meningkatkan spiritual pada peserta didik, bagaimana pelaksanaannya, apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam upaya peningkatan spiritual pada peserta didik di SMP MBS, apa saja dukungan moril maupun materil untuk pengembangannya, bagaimana dampak setelah adanya peningkatan spiritual kepada peserta didik di SMP MBS Prambanan.

Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut, menurut ustadz Agus adalah jika dibandingkan dengan sekolah umum, jelas MBS berbeda

dengan sekolah-sekolah lain. Contohnya saja, di MBS dianjurkan sholat dhuha berjamaah. Istirahat pertama semua peserta didik harus ke masjid untuk sholat dhuha berjamaah. Secara spiritual menurut beliau MBS sudah bagus, meskipun tetap harus diperbaiki lagi. Upaya untuk meningkatkan spiritual adalah dengan memberikan materi-materi yang kurikulumnya sama dengan sekolah umum, yaitu menggunakan dari kurikulum Dinas Pendidikan dan dari PPM Muhammadiyah sendiri. Sehingga secara ilmu alam atau umum sama dengan sekolah lainnya, yang membedakan adalah dalam segi ilmu agamanya. Selain itu, adanya kegiatan-kegiatan pesantren yang diamanahkan kepada guru pembina. Kegiatan di pesantren banyak yang mengarah pada peningkatan spiritual. contohnya wajib tilawah setelah sholat fardhu, ada kajian kitab riyadus shalihin, dan lain sebagainya. Faktor pendukungnya adalah semua kegiatan baik di sekolah maupun pesantren yang sudah terprogram dan tersusun dengan baik, dan adanya peraturan (tata tertib) yang mengikat. Untuk faktor penghambatnya, salah satunya adalah sarana dan prasarana yang masih dalam proses pengembangan dan perbaikan.

Untuk dukungan moril maupun materil, dari MBS memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang cukup memadai, meskipun saat ini masih proses perbaikan dan pengembangan. Mendukung segala kegiatan sekolah dan pesantren yang bertujuan untuk perbaikan dan kemajuan MBS sesuai dengan visi dan misi MBS. Dampak setelah adanya peningkatan spiritual bagi peserta didik adalah sesuai dengan tujuan dari MBS sendiri

yaitu mencetak kader Muhammadiyah yang berkarakter al-qur'an dan as-sunnah, yang tidak hanya cerdas ilmu umumnya, tetapi juga memahami ilmu agama. Dengan adanya upaya ini juga, masyarakat atau lembaga pendidikan lain baik yang berada di Yogyakarta maupun luar pulau mengakui bahwa MBS memiliki perbedaan dengan sekolah lain yaitu sekolah yang bersistem pesantren.

## **B. Interpretasi**

Sekolah merupakan sarana penting atas terselenggaranya upaya meningkatkan spiritual bagi peserta didik di SMP MBS. Dalam upaya ini, sekolah memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang cukup memadai dan dukungan yang penuh untuk terselenggaranya kegiatan baik di sekolah maupun di pesantren. Faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang masih dalam proses pengembangan dan perbaikan. Karena MBS masih tergolong sekolah yang baru berdiri, sehingga banyak fasilitas yang fungsinya belum maksimal. Dengan adanya upaya meningkatkan spiritualitas ini, MBS dapat mewujudkan tujuan dari MBS sendiri sesuai dengan visi dan misi. Disamping itu MBS semakin mendapat pandangan yang baik dikalangan masyarakat maupun lembaga pendidikan lain karena MBS merupakan sekolah yang bersistem pesantren. Sehingga antara ilmu umum dan ilmu keagamaan seimbang.



## CATATAN LAPANGAN 11

|                         |                                   |
|-------------------------|-----------------------------------|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara                       |
| Hari/ Tanggal           | : Sabtu, 8 Februari 2014          |
| Waktu/ Ruang            | : 13.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan                   |
| Sumber data             | : Ust. Fajar Shadiq               |

---

### A. Diskripsi Data

Informan adalah Kabag. Kema'hadan putri MBS Prambanan. Ustadz Fajar shodiq berasal dari Wonosobo. Setelah belajar di Universitas LIPIA, dan menambil jurusan Ilmu Pendidikan Islam dan Arab, beliau mulai mengajar di MBS Prambanan. Penulis mewancarai dengan pertanyaan sesuai dengan instrument yang sudah dibuat sebelumnya, antara lain: bagaimana spiritual peserta didik di SMP MBS Prambanan, adakah perbedaan sebelum dan sesudah tinggal di MBS, Upaya apa saja yang diberikan pembina untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik, apa faktor penghambat dan pendukung dalam upaya peningkatan spiritual pada peserta didik di SMP MBS, bagaimana cara menangani peserta didik yang bermasalah, dan bagaimana dampak setelah adanya upaya peningkatan spiritual pada peserta didik di SMP MBS.

Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut, menurut ustadz Fajar, spiritual peserta didik sudah bagus karena di MBS dilatih dan

dididik untuk semakin meningkatkan spiritual yaitu melalui materi-materi yang diajarkan di sekolah dengan menggunakan kurikulum dari Dinas Pendidikan, dan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren beserta peraturan-peraturan yang mengikat. Yang perlu diperhatikan dan diperbaiki adalah akhlak peserta didik, keseimbangan antara ilmu duniawi dengan ilmu akherat. Dalam hal ini, agamanya lebih dimatangkan, serta emosionalnya.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan spiritual adalah dengan memberikan materi-materi yang sudah didapat di sekolah, kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Adanya kajian kitab riyadush shalihin setelah selesai sholat maghrib atau kajian setiap menjelang buka puasa sunnah senin dan kamis. Adanya ekstrakurikuler wajib dan pilihan, yang di dalamnya mengasah peserta didik untuk meningkatkan bakat, minat dan kemampuan mereka. Sekaligus menjadikan mereka semakin dekat dengan Sang Pencipta, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib ada ekstra Tapak suci dan Hizbul wathan yang bertujuan untuk memperkuat jasadiyah dan rohani mereka. Kegiatan peningkatan spiritual tidak hanya diwajibkan bagi peserta didik. Guru pendidik juga harus mengikuti program ini. Untuk guru pendidik setiap hari kamis pukul 13.00 WIB - 15.00 WIB ada kajian rutin.

Menangani peserta didik yang bermasalah secara langsung adalah tugas organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), tugas dari pembina adalah sebagai koordinator dan memantau. Ketika IPM tidak sanggup

menangani, pembina yang harus turun tangan. Untuk masalah kendala, antara lain:

- a. Menyelesaikan masalah orang itu tidak mudah. Harus bertahap dan tidak bisa sekali langsung selesai.
- b. Anak yang malas. Anak-anak yang malas inilah yang akan menjadi kendalanya, karena ketika ada anak yang malas yang lainnya ikut terpengaruh.
- c. Sarana yang kurang memadai. Karena masih terfokus pada pembangunan. Sehingga MBS sampai sekarang masih berupaya untuk selalu memajukan dan mengembangkan sarana dan prasaranya. Sebenarnya sudah ada, misalnya perpustakaan tetapi fungsinya belum maksimal.

Faktor pendukungnya antara lain: *pertama*, adanya organisasi IPM, dengan organisasi ini kegiatan di pesantren dapat berjalan dengan lancar dan terkendali. Semua kegiatan yang mengahandle adalah anak-anak IPM. *Kedua*, adalah guru yang profesional. Guru di sini perannya sangat penting. Untuk mencetak peserta didik atau generasi penerus yang berkualitas dibutuhkan guru pendidik yang berkualitas juga. Sehingga MBS memiliki standart tersendiri dalam menentukan guru pendidik, baik untuk mapel umum maupun agama.

Dampak adanya peningkatan spiritual di MBS tidak bisa diketahui melalui kasat mata. Karena kita tidak tahu apa yang dilakukan dan dikerjakan anak ketika dia pulang ke rumah. Kalau di pesantren baik-baik

saja, tetapi kalau di rumah sebaliknya kan kita tidak tau. Tetapi MBS selalu mengupayakan untuk membentuk kader Muhammadiyah yang memiliki karakter qur'ani dan mengikuti sunnah-sunnah Rosulullah.

## **B. Interpretasi**

Yang harus diperhatikan dan diperbaiki adalah akhlak peserta didik, keseimbangan antara ilmu duniawi dengan ilmu akherat. Tetapi agamanya lebih dimatangkan dan emosionalnya. Upayanya adalah dengan pengetahuan dan pemahaman keilmuan yang didapat dari materi yang disampaikan di sekolah dan pesantren, kajian kitab riyadus shalihin, ekstrakurikuler wajib dan pilihan, dan kegiatan sehari-hari yang dianjurkan dan diwajibkan di MBS, contohnya: sholat berjamaah atau puasa senin dan kamis. Untuk faktor penghambatnya anak yang malas dan sarana yang kurang memadai, karena MBS tergolong lembaga pendidikan yang masih baru. Sehingga wajar saja jika masih banyak fasilitas yang belum terpenuhi. Faktor pendukungnya adalah organisasi IPM dan guru yang profesional dalam bidangnya.

## CATATAN LAPANGAN 12

|                         |  |
|-------------------------|--|
| Metode pengumpulan data | : Wawancara                                |
| Hari/ Tanggal           | : Sabtu, 19 Maret 2014                     |
| Waktu/ Ruang            | : 20.00 WIB/ Ruang Kepala Sekolah          |
| Lokasi                  | : MBS Prambanan                            |
| Sumber data             | : Nur Hanifah sebagai ketua organisasi IPM |

---

### A. Deskripsi

Informan adalah ketua organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Nur Hanifah, berasal dari Karanganyar Surakarta. Sebenarnya dia tidak tahu kalau MBS adalah sekolah yang khusus untuk kader Muhammadiyah. Keluarganya tidak terlalu fanatik pada Muhammadiyah atau NU. Tetapi setelah berada di MBS dia menikmati segala aktivitas yang ada. Tepat pukul 20.00 WIB, Penulis mewawancarai Hanifah dengan pertanyaan sesuai dengan instrument yang sudah dibuat sebelumnya, antara lain: bagaimana asal mula Ikatan Pelajar Muhammadiyah didirikan dan apa tujuannya, apa saja kegiatan yang berkaitan dengan spiritual, bagaimana struktur kepengurusan IPM, bagaimana pelaksanaan hukuman (*iqob*) bagi peserta didik yang melanggar peraturan, apa saja upaya IPM untuk meningkatkan spiritual, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan spiritual, dan dampak setelah adanya kegiatan IPM.

Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah awal mula organisasi ini bernama Ikatan Remaja Muhammadiyah, kemudian diganti dengan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Tujuan dari IPM adalah

membantu sekolah dalam mengatur peserta didik secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang ada, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan di MBS. Struktur kepengurusan IPM terdiri dari ketua umum, sekretaris, bendahara, keamanan, pengkaderan, departemen bahasa, PIP, kebersihan & kesehatan, sarana & prasarana, KDI, dan PENTA. Anggota IPM sekarang ini berjumlah 41 santri yang terdiri dari kelas XI dan dibantu kelas X. Semua kegiatan di pesantren tujuannya untuk meningkatkan spiritual, sehingga IPM hanya membantu agar kegiatan ini tetap berjalan, seperti membangunkan santri ketika shalat tahajut, membantu ketika santri setoran al-quran, mendisiplinkan ketika shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Untuk masalah *iqob*, setiap devisi berbeda-beda, sehingga hukuman yang diterimapun berbeda-beda, tergantung kesalahannya apa. Contoh: ketika ada santri yang tidak jamaah sholat fardhu atau telah jamaah, teman-teman IPM akan mencatat dan akan diberi sanksi pada malam harinya. Untuk santri yang telat jamaah disuruh tilawah sambil berdiri didepan masjid setelah sholat dzuhur, makan sambil berdiri didenda 2000, do'a malam, ngepel teras 3 hari, dan lari. Tetapi jika masalahnya sudah mencuri, kita serahkan pada pembina.

Upaya dari IPM sendiri adalah semakin istiqomah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Karena sebenarnya tugas ini sangat berat. Karena kita tidak hanya fokus pada diri kita sendiri dalam upaya peningkatan spiritual, tetapi kita juga diberi amanah untuk membantu sekolah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dipesantren untuk

kemajuan peserta didik dan MBS juga. Faktor pendukungnya adalah teman-teman IPM yang istiqomah dan selalu semangat dalam menjalankan tugasnya dan komunikasi yang baik antara organisasi IPM (*internal*) dengan pembina (*eksternal*). Faktor penghambatnya adalah *pertama*, karena IPM ini angkatan pertama, sehingga untuk masalah management tugas belum tersusun dengan baik. Terkadang masih bingung juga, tetapi tetap harus melaksanakan tugas-tugasnya. *Kedua*, sebenarnya IPM terdiri dari santri-santri juga, pada awalnya tugas kita di MBS untuk belajar. Tetapi ketika diamanahi menjadi pengurus IPM mahu tidak mahu kita harus membagi waktu kita untuk belajar dan mengurus tugas-tugas kita di IPM. Terkadang masih susah dalam memanaganya.

## **B. Interpretasi**

IPM merupakan organisasi yang didirikan MBS untuk membantu terselenggaranya kegiatan-kegiatan di pesantren. Dengan adanya organisasi ini semua kegiatan dan peraturan-peraturan di pesantren dapat berjalan dengan baik. Tetapi segala bentuk usaha perbaikan tetap ada faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor yang mendukung inilah yang harus dipegang, supaya kegiatan di pesantren dapat berjalan. Mengenai kendala IPM, salah satunya adalah management kegiatan di pesantren dengan management diri sendiri. Sebenarnya Inilah point penting upaya peningkatan spiritual. Spiritual tidak serta merta kita yang merasakan sendiri dampaknya, ketika kita sudah berhasil mengajak orang lain untuk menuju ma'rifatullah dan mahabatullah maka spiritual itu akan

semakin tinggi. Meskipun tugas itu berat, ingatlah Allah Swt melihat semua amalan baik sekecil apapun itu, dan Allah Swt akan membalasnya. Upaya peningkatan spiritual ini akan sangat dirasakan bagi organisasi ini, karena upaya mereka juga dalam mensukseskan semua kegiatan-kegiatan pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual.